



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015, *Asean Free Trade Area (AFTA)* telah diberlakukan. Dengan begitu, akan terdapat banyak tantangan serta peluang yang harus dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. *AFTA* itu sendiri merupakan kesepakatan dari negara di *ASEAN (Association of Southeast Asian Nations)* untuk membentuk sebuah kawasan bebas perdagangan yang memiliki tujuan agar dapat meningkatkan daya saing ekonomi kawasan *ASEAN* di dunia dengan harapan *ASEAN* bisa menjadi kawasan basis produksi di dunia. Sehingga, dengan adanya *AFTA* batas teritorial negara di kalangan *ASEAN* akan dihapuskan dan arus perdagangan antar pelaku usaha tidak lagi disekat oleh proteksi negara, melainkan dilakukan berdasarkan perjanjian dagang antar perusahaan pelaku industri dengan negara.

Dampak dari *AFTA* tentunya mempengaruhi perusahaan di Indonesia khususnya yang bergerak di sektor industri. Sektor industri sangat bergantung terhadap keberadaan perusahaan manufaktur karena peran industri pengolahan (manufaktur) memiliki peran tertinggi dan paling signifikan terhadap PDB nasional dengan mencatatkan 20,84% dan 18,18% diantaranya berasal dari industri pengolahan non-migas (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (%)

No.	Lapangan Usaha	2013	2014*	2015**
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,39	13,34	13,52
2.	Pertambangan dan Penggalian	10,95	9,87	7,62
3.	Industri Pengolahan	20,98	21,01	20,84
	a. Industri Migas	3,26	3,11	2,67
	b. Industri Non Migas	17,72	17,89	18,18
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,04	1,08	1,14
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,07	0,07
6.	Konstruksi	9,51	9,86	10,34
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	13,27	13,44	13,29
8.	Transportasi dan Pergudangan	3,87	4,42	5,02
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,04	3,04	2,96
10.	Informasi dan Komunikasi	3,58	3,50	3,53
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,87	3,87	4,03
12.	Real Estate	2,77	2,79	2,86
13.	Jasa Perusahaan	1,52	1,57	1,65
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,90	3,83	3,91
15.	Jasa Pendidikan	3,25	3,24	3,37
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,01	1,03	1,07
17.	Jasa lainnya	1,47	1,55	1,65
	Total PDB	100	100	100

Keterangan: * Angka sementara, ** Angka sangat sementara

Sumber: Kemenperin (2018)

Perusahaan manufaktur itu sendiri merupakan perusahaan yang mengolah barang mentah (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*) melalui proses produksi yang nantinya akan dijual kepada pelanggan (*customer*) atau dikonsumsi sendiri. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang tahun 2017 naik sebesar 4,74 persen (*y-on-y*) terhadap tahun 2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan meningkatnya produksi industri makanan yang meningkat 9,93 persen.

Industri makanan dan minuman juga merupakan industri yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan non-migas Indonesia (Tabel 1.2). Dalam *website* resmi Kemenperin (Kementerian Perindustrian) pada tahun 2015, industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 5,61% terhadap PDB sektor industri pengolahan Indonesia yang menjadikan industri makanan dan minuman sebagai industri dengan tingkat kontribusi tertinggi dalam sektor industri pengolahan Indonesia.

Tabel 1.2
Kontribusi Industri Makanan dan Minuman
terhadap PDB Sektor Industri Pengolahan Non Migas (%)

No.	Lapangan Usaha	2013	2014*	2015**
1.	Makanan dan Minuman	5,14	5,32	5,61
2.	Pengolahan Tembakau	0,86	0,91	0,94
3.	Tekstil dan Pakaian Jadi	1,36	1,32	1,21
4.	Kulit dari Barang dan Alas Kaki	0,26	0,27	0,27
5.	Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,65	1,70	1,81
6.	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,80	0,76	0,74
7.	Barang Galian bukan Logam	0,73	0,73	0,72
8.	Logam Dasar	0,78	0,78	0,78
9.	Barang Lainnya	6,14	6,1	6,1
	Total Industri Pengolahan Non Migas	17,72	17,89	18,18

Keterangan: * Angka sementara, ** Angka sangat sementara

Sumber: Kemenperin (2018)

Dengan telah berlangsungnya *AFTA* pada tahun 2015, menyebabkan persaingan bidang usaha semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya nilai ekspor dan nilai impor yang cukup signifikan pada tahun 2014 ke tahun 2015 (Tabel 1.3).

Tabel 1.3
Nilai Ekspor dan Impor Non-Migas Indonesia (Juta US\$)

Tahun	Ekspor	Impor
2013	149.918,8	141.362,3
2014	145.918,2	134.718,9
2015	131.791,9	118.081,6
2016	132.080,8	116.913,0

Sumber: BPS (2018)

Dari Tabel 1.3 dapat terlihat pada tahun efektifnya *AFTA* yaitu tahun 2015, Indonesia memberikan respon yang negatif dikarenakan penurunan nilai ekspor sebesar 9,7% yang menandakan produk lokal memiliki kecenderungan kurang mampu bersaing dengan produk asing. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan di Indonesia untuk dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat, seperti membuat inovasi baru pada produknya untuk meningkatkan daya saing, melakukan perluasan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi biaya dengan mengganti sumber daya manusia dengan mesin dan lain sebagainya. Namun dari semua hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan, membutuhkan dana yang jumlahnya tidak sedikit. Oleh karena itu, agar dapat beradaptasi dengan ketatnya persaingan dari *AFTA*, perusahaan perlu melakukan pemenuhan kebutuhan atas pendanaannya.

Pendanaan perusahaan dapat berasal dari dua sumber, sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal merupakan sumber pendanaan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan, yakni *Retained Earnings* atau dikenal laba ditahan. Dengan sumber dari dana internal, perusahaan memiliki keunggulan lebih fleksibel untuk mendapatkan dana ketika dibutuhkan, selain itu dengan sumber dari dana internal, perusahaan juga terbebas dari beban bunga dan

tidak perlu membagikan dividen. Namun, apabila perusahaan ternyata mengalami kerugian, maka perusahaan harus menanggung semuanya sendiri. Pada lain sisi, sumber dari dana eksternal yang berasal dari pihak luar seperti penerbitan obligasi, saham dan pinjaman dari bank yang dalam bentuk utang. Dengan sumber dari dana eksternal, perusahaan memiliki keunggulan dapat memperoleh suntikan dana dalam jumlah yang lebih besar akan tetapi perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga serta membagikan dividen kepada pemegang saham. Selain itu, sumber dari dana eksternal membutuhkan waktu dan proses untuk mendapatkan dana dari pihak luar. Dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya, perusahaan akan mengutamakan pendanaan yang bersumber dari dana internal dan apabila dana internal perusahaan tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, perusahaan akan mencari sumber dari pihak eksternal.

Pihak manajemen perusahaan harus cermat dan selektif untuk menentukan berapa besaran utang yang cukup dibutuhkan oleh perusahaan. Di satu sisi, penambahan utang diharapkan mampu memperbesar *return* yang diharapkan kepada pemegang saham. Namun apabila perusahaan memiliki utang yang terlalu tinggi, tentunya akan meningkatkan risiko dari perusahaan tersebut untuk terjadinya gagal bayar. Jika ternyata nantinya perusahaan mengalami gagal bayar, maka hal tersebut tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan karena jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban utang dan pokok bunganya, menandakan perusahaan tersebut sedang mengalami kendala dalam hal memperoleh tujuan perusahaan yaitu menciptakan atau menghasilkan laba. Dengan nilai perusahaan yang turun, akan diikuti dengan menurunnya pengembalian yang diharapkan bagi

pemegang saham. Oleh karena itu, usaha meningkatkan nilai perusahaan tidak terlepas dari keputusan penentuan struktur modal oleh pihak manajemen perusahaan maupun para pemegang saham.

Perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan dalam menentukan struktur modalnya. Ketepatan dalam pemilihan struktur modal akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal itu sendiri merupakan struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2010 dalam Wardana dan Sudiarta, 2015). Di dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan seringkali mengalami permasalahan pada struktur modal (*capital structure*). Menurut Sumani dan Rachmawati (2012) dalam Wardana dan Sudiarta (2015), keputusan struktur modal dapat memiliki pengaruh secara langsung terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham dan juga besarnya tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur modal merupakan masalah yang penting di dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Maka dari itu, seorang manajer keuangan harus pintar dalam mengambil keputusan serta menentukan komposisi struktur modal yang tepat.

Ketika mempertimbangkan keputusan struktur modal, terdapat beberapa faktor penting yang berpengaruh dan harus dipertimbangkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal tersebut antara lain stabilitas penjualan, tingkat pertumbuhan, pengendalian pajak, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, struktur aktiva, profitabilitas, *leverage* operasi, kondisi pasar, kondisi internal

perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Sumani dan Rachmawati, 2012, dalam Wardana dan Sudiarta, 2015). Selanjutnya menurut Ramlall (2009) dalam Wardana dan Sudiarta (2015), *leverage* dapat digunakan sebagai alat ukur struktur modal, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, likuiditas, tangibilitas aset, usia perusahaan, *non-debt tax shield* dan investasi. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan lima variabel yang mempengaruhi struktur modal pada industri sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan usia perusahaan.

Struktur modal dapat dirumuskan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Sutrisno (2013) dalam Kayobi dan Anggraeni (2015), *Debt to Equity ratio (DER)* merupakan perimbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *DER* berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Selain itu, menurut Moeljadi (2006) dalam Violita dan Sulasmiyati (2017) semakin tinggi rasio *DER* menandakan semakin besar aktiva yang akan dibiayai utang dan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan.

Jika nilai *DER* tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Namun hal tersebut tentunya harus dilakukan analisis lebih lanjut, jika ternyata utang jangka pendek yang lebih besar daripada utang jangka panjang maka masih dapat diterima karena besarnya utang jangka pendek sering disebabkan oleh utang operasi yang sifatnya

sementara. Namun apabila yang lebih besar utang jangka panjang, maka akan memunculkan keraguan bahwa nantinya perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang, selain itu juga dengan besarnya utang jangka panjang laba perusahaan tentunya juga akan semakin tertekan oleh karena harus membayar bunga atas pinjaman tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai *DER* yang tinggi dianggap dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya dan juga pertumbuhan harga sahamnya. Oleh karena itu, sebagian besar investor menghindari perusahaan yang memiliki nilai *DER* tinggi.

Kebijakan struktur modal dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah profitabilitas. Menurut Hermuningsih (2013), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Menurut Subramanyam (2014), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sendiri. Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang maupun beban bunganya. Dengan *profit* yang tinggi, artinya perusahaan dapat mendanai sebagian besar kegiatan operasionalnya dengan

menggunakan *profitnya* tersebut. Hal tersebut akan mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan dari pihak eksternal. Perusahaan tidak perlu banyak meminjam uang kepada kreditur. Dengan begitu, semakin tingginya tingkat profitabilitas akan menyebabkan perusahaan cenderung memilih pendanaan menggunakan modal internalnya dalam struktur modalnya. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan *average assets* yang dimiliki oleh perusahaan (Weygandt *et al.*, 2015). *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang digunakan sebagai pengembalian terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan aset yang dimilikinya, dengan laba yang tinggi maka dana internal dalam bentuk *retained earnings* yang dimiliki perusahaan juga akan tinggi dengan begitu kondisi tersebut akan memicu perusahaan untuk cenderung menggunakan dana internalnya tersebut untuk membiayai sebagian besar kebutuhannya sehingga dapat mengurangi penggunaan pembiayaan yang berasal dari utang. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian berbeda juga ditemukan oleh Adiyana dan Ardiana (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut Wardana dan Sudiarta (2015), kebijakan utang yang diputuskan oleh perusahaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan utangnya. Kemampuan perusahaan tersebut sering disebut likuiditas perusahaan. *Pecking Order Theory* menyatakan perusahaan yang

mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat menggunakan kelebihan dari aset lancarnya tersebut guna membiayai investasinya sehingga diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan dari laba akan membuat dana internal perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga kondisi tersebut memicu perusahaan untuk menggunakan dana internalnya yang dihasilkan dari labanya terlebih dahulu untuk membiayai kegiatan operasional dan investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Teori tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Ticoalu (2013) dan Wardana dan Sudiarta (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara likuiditas dengan struktur modal.

Faktor ketiga dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu (Joni dan Lina, 2010) dalam (Wardana dan Sudiarta, 2015). Salah satu cara untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dengan melihat total aktiva atau total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar tentunya akan lebih mudah mendapatkan akses utang di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aktiva sedikit, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki risiko untuk mengalami pailit lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu juga perusahaan yang memiliki

total aset besar dianggap telah mampu dalam pemenuhan utang dengan adanya diversifikasi yang lebih luas sehingga perusahaan dapat lebih banyak mendapatkan utang karena banyaknya aset yang dapat dijaminkan (agunan). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzomaia and Turki (2014) dan Adiyana dan Ardiana (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan struktur modal. Hasil penemuan yang berbeda ditunjukkan oleh Ticoalu (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modalnya dan Krisnanda dan Wiksuana (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Faktor keempat adalah risiko bisnis yang menurut Joni dan Lina (2010) dalam Wardana dan Sudiartha (2015) merupakan salah satu risiko yang akan dihadapi perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya, yaitu kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan cenderung mengurangi pemakaian atau penggunaan dana yang berasal dari utang, hal ini disebabkan oleh adanya risiko yang muncul dari penggunaan utang itu sendiri yang mengharuskan perusahaan membayarkan bunga atas pinjaman utang, sehingga dapat menghindari risiko kebangkrutan dari pemakaian utang. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dituntut untuk menggunakan dana internalnya atau modal sendiri agar tidak meningkatkan risiko kebangkrutan yang muncul dari peningkatan rasio *DER*. Hasil penelitian Rouben (2013), Alzomaia and Turki (2014), menyatakan risiko bisnis memiliki hubungan yang negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian berbeda dalam penelitian Wardana dan Sudiartha (2015) yang

menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki hubungan yang positif terhadap struktur modal dan Adiyana dan Ardiana (2014) yang menyatakan bahwa risiko bisnis tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang terakhir dari penelitian ini adalah usia perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang ada di dalam perekonomian (Syafi'i, 2013, dalam Wardana dan Sudiarta, 2015). Perusahaan yang cenderung berusia relatif muda atau baru memulai operasinya, memiliki kecenderungan tidak memiliki pendanaan internal yang cukup untuk mendanai investasinya sendiri sehingga menuntut perusahaan mengandalkan utang sebagai sumber pendanaannya. Sebaliknya, perusahaan dewasa yang cenderung memiliki usia relatif tua kecenderungan memiliki banyak dana internal karena adanya pendanaan yang bersifat permanen (*retained earnings*) yang dapat terus terakumulasi dan meningkatkan modal sendiri selama perusahaan mendapatkan laba. Selain itu perusahaan dewasa yang berumur relatif tua lebih memiliki kepastian pada masa depannya karena sudah terbukti mampu bertahan dan mengambil kesempatan di perekonomian selama perusahaan berdiri dan dianggap memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan berbisnis serta mampu mengelola *cash flow*-nya dengan baik sehingga mampu mengurangi ketergantungan dari penggunaan utang. Hasil penelitian Muhammed (2014), mengemukakan terdapat hubungan yang positif antara usia perusahaan dengan struktur modal. Sedangkan dalam penelitian Wardana dan Sudiarta (2015) menyatakan bahwa hubungan usia perusahaan dengan struktur modal berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Sudiarta (2015). Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitiannya sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel yang akan diteliti, yaitu profitabilitas dengan proksi *return on assets* yang mengacu pada penelitian Suryono (2016).
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan di bidang industri manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Usia Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima faktor yaitu profitabilitas yang di proksikan *Return on Asset (ROA)*, likuiditas yang di proksikan *Current Ratio (CR)*, ukuran perusahaan yang di proksikan dengan *logaritma natural* dari Total Aktiva, risiko bisnis yang di proksikan *logaritma natural* dari standar deviasi *EBIT* dibagi total aset dan usia perusahaan yang di proksikan dengan pengurangan dari tahun penelitian dikurang tahun perusahaan berdiri.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur dibidang industri sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal?
4. Apakah risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
5. Apakah usia perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal
2. Pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap struktur modal
4. Pengaruh negatif risiko bisnis terhadap struktur modal
5. Pengaruh negatif usia perusahaan terhadap struktur modal.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar tepat dalam menentukan keputusan pendanaan (permodalan)

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal

3. Bagi para peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian mengenai struktur modal di masa yang akan datang

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal, yaitu teori Miller dan Modigliani, *trade-off theory*, *pecking order theory*, dan *asymmetric information theory*, pengertian struktur modal sebagai variabel dependen, pengertian profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan usia perusahaan sebagai variabel independen, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan deskripsi dari variabel-variabel penelitian, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data penelitian serta metode analisis data dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMN